

**ADAPTASI KOMUNIKASI MASYARAKAT PENDATANG DI SLEMAN,  
YOGYAKARTA PASCA KONFLIK ETNIS BABARSARI “GOTHAM CITY”**

Annisa Rezeki Amalia, Turnomo Rahardjo, Lintang Ratri Rahmiaji

[Annisarzkliia28@gmail.com](mailto:Annisarzkliia28@gmail.com)

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Konflik etnis babarsari “Gotham city” adalah konflik yang melibatkan kelompok-kelompok etnis pendatang, terutama dari wilayah Indonesia bagian Timur. Konflik tersebut menciptakan ketegangan sosial yang signifikan dan memengaruhi interaksi antara masyarakat lokal dan juga pendatang. Hal tersebut yang menciptakan jarak sosial dan meningkatkan stereotip negatif di antara kedua kelompok dari etnis yang berbeda. Akibatnya, masyarakat pendatang menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan nilai lokal. Hal tersebut yang kemudian menjadikan masalah baru bagi masyarakat pendatang lainnya untuk melakukan adaptasi komunikasi dengan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi komunikasi masyarakat pendatang dalam mengurangi kekhawatiran pada konflik Babarsari “Gotham city” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in depth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi integratif, teori akomodasi komunikasi, dan teori interaksi adaptasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa adaptasi komunikasi masyarakat pendatang di Sleman, Yogyakarta Pasca Konflik Etnis Babarsari “Gotham City” menunjukkan bahwa perubahan perilaku komunikasi oleh informan dengan melakukan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan juga budaya yang berfungsi sebagai akomodasi komunikasi. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pentingnya teori akomodasi komunikasi dalam memahami dinamika interaksi antara masyarakat pendatang dan lokal pasca konflik etnis terjadi dengan memperkuat hubungan sosial dan menciptakan keharmonisan dalam komunitas.

**Kata Kunci : Adaptasi komunikasi, masyarakat pendatang, konflik etnis**

**ABSTRACT**

*The Babarsari “Gotham city” ethnic conflict was a conflict involving immigrant ethnic groups, mainly from Eastern Indonesia. The conflict created significant social tensions and affected interactions between local and migrant communities. It created social distance and increased negative stereotypes between the two groups of different ethnicities. As a result, migrants face challenges in adjusting to local norms and values. This then makes a new problem for other immigrant communities to adapt communication with local communities. This research aims to find out the communication adaptation process of immigrant communities in reducing concerns in*

*the Babarsari “Gotham city” conflict by using descriptive qualitative research methods. The data collection technique used is in depth interview. The theories used in this research are integrative communication theory, communication accommodation theory, and adaptation interaction theory. The results of this study explain that the communication adaptation of migrant communities in Sleman, Yogyakarta after the Babarsari Ethnic Conflict “Gotham City” shows that changes in communication behavior by informants by actively participating in social and cultural activities that function as communication accommodation. The results of this study explained that the importance of communication accommodation theory in understanding the dynamics of interaction between immigrant and local communities after ethnic conflict occurred by strengthening social relations and creating harmony in the community.*

***Keywords: Communication adaptation, migrant community, ethnic conflict.***

## PENDAHULUAN

Babarsari, sebuah kawasan di Sleman, Yogyakarta, telah mengalami perkembangan pesat dalam 30 tahun terakhir, terutama dengan kehadiran komunitas pendatang yang mayoritas berasal dari wilayah timur Indonesia seperti NTT, Papua, dan Maluku. Kawasan ini menjadi pusat keramaian yang dihuni banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang datang untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta, yang dikenal sebagai "Kota Pelajar" (Azca, 2022). Namun, meskipun keberagaman etnis di Babarsari mencerminkan pluralitas budaya, kawasan ini kerap dilanda konflik antar etnis pendatang, terutama dalam 15 tahun terakhir. Konflik di Babarsari dipicu oleh berbagai faktor seperti perebutan lahan, ketidakadilan akses ekonomi, serta perbedaan nilai dan kepentingan politik yang menyebabkan dinamika sosial yang kompleks (Najib, 2022). Kerusuhan yang melibatkan tiga kelompok besar etnis dari NTT, Papua, dan Maluku ini telah berulang kali terjadi, menunjukkan bahwa konflik menjadi bagian tak terpisahkan dari interaksi sosial di daerah tersebut (Kasus Rusuh Babarsari, 2022).

Proses adaptasi komunikasi menjadi penting bagi masyarakat pendatang di Babarsari dalam menghadapi tantangan

budaya baru. Menurut Iqbal (2020), adaptasi komunikasi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan cara mereka berkomunikasi agar lebih sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Dalam konteks Babarsari, kemampuan beradaptasi ini membantu para mahasiswa pendatang mengatasi perbedaan bahasa, nilai budaya, dan norma sosial yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik (Gudykunst, 2024). Konflik yang terjadi di Babarsari, menurut Arie Sujito, seorang sosiolog dari UGM, juga dipengaruhi oleh ketimpangan akses ekonomi dan pertarungan kekuasaan antar kelompok, yang menciptakan ketegangan dan gesekan sosial antar etnis di kawasan ini (Sujito, 2022). Dengan pendekatan dialog yang melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat lokal, potensi konflik bisa diredam dan hubungan sosial yang lebih harmonis dapat terwujud.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Yogyakarta seringkali disebut dengan "Kota Pelajar". Sebanyak 70% dari mahasiswa Indonesia memilih Yogyakarta sebagai tempat untuk menempuh perguruan tinggi mereka dibandingkan dengan kota lainnya di Indonesia. Dalam survei Goodstats, banyak masyarakat maupun mahasiswa perantauan yang datang ke Jogja untuk belajar. Menurut data dari BAPPEDA

DIY, per 25 Oktober 2023, jumlah pelajar dan mahasiswa-mahasiswi di DIY berjumlah 640.658 orang (Khafid, 2023). Dengan jumlah tersebut, membuktikan bahwa mahasiswa rantau di Yogyakarta sangat tinggi. Jumlah masyarakat yang berada di Yogyakarta semakin bertambah dan menjadi beragam akan budaya yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut akan memperkaya budaya lokal dan juga lebih meningkatkan toleransi dari berbagai budaya. Peningkatan dalam jumlah pendatang di Yogyakarta juga memicu adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola interaksi sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Melalui hasil wawancara dengan informan dari beberapa etnis bahwa mereka memiliki beberapa alasan untuk memutuskan datang ke Yogyakarta. Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa Yogyakarta sangat baik dalam program pendidikan dan menjamin mereka untuk memiliki lingkungan yang aman tentram, selain itu juga Jogja menjadi harapan mereka untuk memiliki keluarga baru untuk bisa diajak bersosialisasi di lingkungan baru dan asing bagi mereka. Informan lain juga mengatakan bahwa mereka bisa melanjutkan pendidikan lebih lanjut lagi

hingga S2 karena pendidikan di Jogja salah satu yang terbaik di Indonesia.

Penjelasan tersebut yang menjelaskan bahwa alasan mereka pindah ke Yogyakarta sangat beragam meskipun ada beberapa kendala yang mereka hadapi di tengah konflik etnis yang terjadi. Para informan tetap memutuskan untuk fokus pada pendidikannya dibandingkan harus mengikuti konflik tersebut terjadi karena mereka meyakini bahwa konflik tersebut tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk menempuh pendidikan di Sleman, Yogyakarta.

Secara lebih luas, konflik di Babarsari menggambarkan dinamika sosial yang sering kali terjadi di daerah dengan keberagaman budaya dan etnis. Menurut Yaqinah (2019), konflik sering kali terjadi karena perbedaan yang tidak terkelola dengan baik, seperti stereotip negatif dan miskomunikasi antar kelompok etnis. Dalam teori yang dikembangkan oleh George Sorel, konflik antar budaya dapat mengurangi rasa kesatuan sosial dan memperburuk hubungan antar kelompok jika tidak diatasi dengan tepat (Zuldin, 2021). Namun, jika dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi sarana untuk mencapai kesatuan sosial kembali melalui dialog dan kerja sama antar kelompok (Wahyudin, 2016). Di era globalisasi ini, adaptasi komunikasi menjadi semakin

krusial karena memungkinkan individu melintasi batas-batas budaya dengan lebih baik, membangun pemahaman, dan mencegah konflik yang lebih besar dalam masyarakat yang semakin plural dan terintegrasi (Setyaningrum, 2018).

## **II. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian ini dipilih karena Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, dengan berbagai suku, agama, dan adat istiadat. Keragaman ini bisa menjadi kekayaan budaya, tetapi juga dapat menimbulkan konflik identitas jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menyesuaikan perilaku komunikasi mereka untuk menghadapi konflik di lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana masyarakat pendatang dapat beradaptasi di lingkungan baru melalui perubahan perilaku komunikasi, terutama dalam menghadapi konflik etnis. Rumusan masalahnya adalah: “Bagaimana proses adaptasi komunikasi dilakukan melalui perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang di Sleman, Yogyakarta pasca konflik etnis di Babarsari?”

## **III. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis perubahan perilaku komunikasi masyarakat pendatang di Sleman pasca konflik etnis Babarsari.
2. Mengetahui proses Adaptasi komunikasi antara masyarakat pendatang dan lokal di Sleman pasca konflik Babarsari.

## **IV. HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena adaptasi komunikasi masyarakat pendatang pasca konflik etnis Babarsari di Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini mengevaluasi asumsi teori dan menghasilkan penjelasan mendalam dari sudut pandang partisipan melalui perilaku, ucapan, dan tulisan (Neuman, 2014; Creswell & Poth, 2018). Fokusnya adalah memahami proses adaptasi komunikasi untuk meredakan ketegangan etnis. Subjek penelitian adalah masyarakat pendatang yang pernah mengalami konflik etnis di Babarsari, khususnya mereka yang berasal dari luar pulau Jawa dan berkuliah atau bekerja di Yogyakarta. Pertanyaan penelitian berfokus pada bagaimana konflik mempengaruhi adaptasi komunikasi dalam pertemanan dan relasi sosial, serta bagaimana identitas etnis mempengaruhi proses adaptasi tersebut.

## **1. Adaptasi Komunikasi sebelum Konflik**

Proses adaptasi komunikasi sebelum konflik etnis mencakup upaya masyarakat pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik secara linguistik maupun perilaku sosial. Masyarakat pendatang perlu memahami konteks budaya lokal, seperti kebiasaan sosial dan komunikasi masyarakat setempat, untuk membangun hubungan yang harmonis. Hal ini melibatkan penyesuaian dalam cara mengekspresikan diri dan merespons interaksi sosial (Lichter & Qian, 2023). Salah satu contohnya adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya lokal seperti pertunjukan wayang dan tradisi malam 1 Sura.

Informan I dan IV merasa mudah beradaptasi di lingkungan baru karena kegemaran mereka dalam bersosialisasi, sementara Informan II dan III merasa khawatir karena sifat tertutup yang mereka miliki di daerah asalnya, yang menghambat sosialisasi awal mereka. Informan II dan IV, yang berasal dari etnis Timur, awalnya merasa kurang diterima karena mendengar tentang konflik etnis di wilayah tersebut. Namun, Informan I dan III tidak merasakan ketidaknyamanan dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal, terutama dalam pertemanan.

Informan II dan IV memulai adaptasi dengan berani bersosialisasi untuk

menghapus stigma negatif terhadap etnis Timur. Sedangkan Informan I dan III belajar menggunakan bahasa Jawa dan mendapat dukungan sosial yang signifikan dari masyarakat lokal. Keempat informan mendapatkan respons adaptasi yang positif di awal, dengan masyarakat lokal maupun pemilik kost membantu mereka beradaptasi. Meskipun demikian, Informan I dan III menghadapi tantangan seperti rasa tidak aman terkait konflik etnis dan memilih untuk tidak berteman dengan etnis Timur guna menghindari ketegangan. Di sisi lain, Informan II dan IV menghadapi hambatan dalam beradaptasi, terutama terkait intonasi tinggi yang membuat masyarakat lokal merasa tidak nyaman. Mereka menekankan pentingnya menjaga citra baik etnis mereka dan berupaya terbuka dalam bersosialisasi agar proses adaptasi berjalan lancar. Konflik etnis juga diakui memberi dampak buruk bagi generasi mendatang dalam hal adaptasi di Yogyakarta.

Masyarakat pendatang juga perlu mampu menanggapi perubahan sosial dan kultural di lingkungan baru, serta berkomunikasi secara efektif untuk membangun hubungan yang baik. Mereka diharapkan bisa memahami ekspektasi sosial dan budaya masyarakat setempat serta menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan nilai dan norma yang berlaku (Lichter & Qian, 2023). Sejak tiba

di Yogyakarta, masyarakat pendatang harus beradaptasi dengan konteks sosial dan kebiasaan lokal, seperti memahami acara-acara budaya seperti pertunjukan wayang, mengunjungi Keraton Jogja, dan mengikuti tradisi seperti malam 1 Sura, sebagai upaya untuk memperkuat integrasi sosial.

## **2. Hambatan dan Tantangan Komunikasi pasca Konflik Etnis**

Hambatan dan tantangan yang dihadapi masyarakat pendatang dalam berkomunikasi pasca konflik etnis mencakup perbedaan bahasa dan norma sosial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Keempat Informan mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan bersosialisasi akibat perbedaan kebiasaan antara tempat asal dan lingkungan baru mereka. Stereotip atau prasangka terhadap kelompok etnis tertentu semakin memperburuk situasi, menciptakan jarak antara pendatang dan masyarakat lokal. Tantangan ini, termasuk perbedaan budaya dan stereotip, harus dihadapi oleh pendatang (Harris & O'Connell, 2023). Untuk beradaptasi dengan lebih baik, mereka perlu mengatasi hambatan tersebut melalui perubahan perilaku komunikasi yang sesuai dengan konteks sosial di Sleman.

Informan I dan III menghadapi hambatan dan tantangan dalam proses adaptasi komunikasi mereka. Informan I

merasa tidak aman dan gelisah akibat konflik etnis di sekitar tempat tinggalnya, terutama dengan komunitas etnis Timur yang sering membuat keributan. Informan III juga merasa perlu berhati-hati di kawasan tersebut, khawatir akan pencurian motor, dan merasa bahwa masyarakat lokal kini membenci etnis Timur. Keduanya memilih tidak berteman baik dengan etnis Timur untuk menghindari ketegangan

Dijelaskan selanjutnya bahwa Informan II dan IV dari etnis Timur juga mengalami hambatan. Mereka merasa intonasi tinggi mereka membuat masyarakat lokal tidak nyaman. Informan II berpendapat bahwa hambatan komunikasi akan terus ada jika mereka tidak terbuka dan bergaul dengan masyarakat sekitar. Informan IV menambahkan bahwa konflik etnis berdampak buruk bagi generasi mendatang dari etnis Timur yang merantau di Yogyakarta, menyulitkan adaptasi di lingkungan baru.

Stereotip dan prasangka terhadap kelompok etnis tertentu semakin memperburuk situasi, menciptakan jarak antara pendatang dan masyarakat lokal. Tantangan komunikasi ini mencakup perbedaan budaya yang signifikan serta adanya stereotip negatif (Harris & O'Connell, 2023). Hal ini menambah kesulitan pendatang untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan norma lokal. Untuk mengatasi hambatan tersebut,

masyarakat pendatang perlu mengelola persepsi negatif dan prasangka dengan mengubah perilaku komunikasi mereka. Analisis terhadap perubahan perilaku ini diperlukan agar pendatang di Sleman lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga proses adaptasi berjalan lebih lancar.

### **3. Perubahan Perilaku Komunikasi pasca Konflik Etnis**

Perubahan perilaku komunikasi terjadi sebagai respons terhadap konflik etnis yang berlangsung. Dalam konteks pasca konflik, individu atau kelompok pendatang perlu menyesuaikan perilaku komunikasi untuk mencapai keharmonisan sosial dan mencegah potensi konflik baru. Perubahan ini mencakup aspek seperti gaya komunikasi yang lebih berhati-hati, penggunaan bahasa inklusif, dan penyesuaian terhadap norma sosial di lingkungan baru. Perubahan tersebut umumnya didorong oleh kebutuhan menjaga stabilitas sosial melalui gaya komunikasi yang disesuaikan (Lee & Park, 2023). Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan mencegah ketegangan sosial. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami pola adaptasi komunikasi yang diterapkan oleh pendatang serta faktor-faktor yang mendorong perubahan perilaku mereka setelah konflik. Untuk

dapat berintegrasi secara efektif di lingkungan baru, masyarakat pendatang harus menerapkan strategi adaptasi komunikasi yang tepat. Strategi ini membantu menciptakan keharmonisan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses adaptasi.

Menurut Lee & Park (2023), perubahan perilaku komunikasi pasca konflik seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga stabilitas sosial melalui penyesuaian dalam gaya komunikasi. Hal ini krusial untuk membangun kepercayaan dan menciptakan stabilitas sosial. Penelitian ini akan menganalisis pola adaptasi komunikasi yang digunakan serta faktor-faktor yang mengubah perilaku komunikasi dalam konteks adaptasi. Masyarakat pendatang perlu menerapkan strategi komunikasi yang efektif untuk berintegrasi dengan lingkungan baru dan menciptakan keharmonisan sosial melalui partisipasi masyarakat.

Informan I dan II mengubah perilaku komunikasi mereka dengan mengamati pengalaman teman-teman terlebih dahulu, berkomunikasi dengan teman terdekat untuk menghindari kesalahpahaman, terutama dengan masyarakat lokal. Sementara itu, Informan III dan IV belajar mengikuti gaya bahasa

masyarakat lokal, yang terbukti efektif dalam memudahkan penerimaan mereka. Kejadian pasca konflik etnis mempengaruhi Informan I dan III untuk melindungi diri dari ancaman yang mungkin terulang. Informan III merasa kurang nyaman bersosialisasi dengan etnis Timur, lebih memilih untuk menghindari percakapan serius. Sebaliknya, Informan II dan IV dari etnis Timur meningkatkan rasa empati dan sopan santun di lingkungan baru, berusaha memastikan masyarakat lokal bahwa banyak dari mereka yang mengutamakan rasa aman dan nyaman tanpa menyebabkan kericuhan. Informan II dan IV juga mengakui bahwa partisipasi masyarakat sangat membantu dalam proses adaptasi mereka, memperkuat keyakinan bahwa tidak semua orang Timur suka berkelahi. Dukungan dari RT/RW tempat tinggal juga mempermudah mereka dalam beradaptasi dan diterima oleh masyarakat sekitar.

#### **4. Adaptasi Komunikasi Pasca Konflik Etnis**

Partisipasi masyarakat pasca konflik sangat penting bagi pendatang dalam membangun hubungan sosialisasi, mengatasi ketegangan, dan memperkuat keharmonisan sosial di lingkungan yang pernah terdampak konflik etnis. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan

seperti musyawarah, kegiatan sosial, dan komunikasi adaptasi dapat memfasilitasi proses sosial yang terhambat (Rahman & Smith, 2023). Partisipasi aktif dari pendatang dan lokal tidak hanya mempercepat integrasi sosial, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan kerjasama antar kelompok etnis yang sebelumnya terlibat konflik.

Kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, baik formal maupun informal, penting untuk menumbuhkan kepercayaan yang hilang dan membangun hubungan sosial yang lebih kuat. Masyarakat pendatang perlu menyesuaikan komunikasi mereka dengan norma, nilai, dan praktik budaya setempat. Melalui partisipasi sosial, pendatang dapat memahami norma komunikasi lokal dan berpartisipasi dalam acara budaya seperti festival atau upacara adat, yang memberikan pengalaman langsung tentang budaya setempat dan membantu mempercepat adaptasi (Chen, 2023).

Informan II dan IV menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat sangat membantu mereka beradaptasi, mengingat dukungan dari RT/RW yang membantu mereka diterima dengan baik. Mereka meyakini bahwa tidak semua orang Timur suka berkelahi, sehingga membantu membangun kepercayaan. Informan I dan

III juga mendapatkan respon positif dari masyarakat, sesuai harapan kedatangan mereka di Yogyakarta. Mereka menggunakan strategi komunikasi dengan bahasa lokal untuk berinteraksi, dan mendapatkan respon baik saat bertanya tentang budaya baru. Keempat informan menerapkan strategi adaptasi komunikasi melalui Konvergensi Budaya, seperti menghadiri acara kebudayaan di Yogyakarta. Informan I dan III mengunjungi Kraton Jogja dan mengikuti tradisi 1 Suro, sementara Informan II dan IV memilih menonton pertunjukan wayang karena ketertarikan pada perbedaan budaya. Informan II merasa senang dapat melihat pertunjukan wayang yang sebelumnya tidak diketahuinya. Adaptasi komunikasi merupakan awal harapan yang dimiliki Informan untuk bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan baru, dengan melibatkan pihak eksternal atau masyarakat lokal melalui latar belakang konflik etnis yang terjadi. Proses adaptasi ini tidak hanya melibatkan penyesuaian dari linguistik, akan tetapi melibatkan penyesuaian dalam perilaku sosial seperti bagaimana cara mengekspresikan diri dan bagaimana cara merespons dalam berbagai interaksi. Keberhasilan upaya membangun kepercayaan sosial di lingkungan yang terdampak konflik dapat dicapai melalui partisipasi aktif dalam kegiatan formal dan informal (Rahman & Smith, 2023).

Keterlibatan ini membantu memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan kepercayaan yang hilang. Pendatang perlu menyesuaikan komunikasi mereka dengan norma dan nilai budaya masyarakat setempat, memastikan keharmonisan dengan lingkungan sosial baru. Selain itu, partisipasi dalam acara budaya lokal seperti festival wayang atau upacara adat malam 1 Sura mempercepat proses adaptasi. Pengalaman langsung ini memungkinkan pendatang memahami budaya setempat dan membangun hubungan positif dengan masyarakat lokal, memperkuat keharmonisan antar kelompok budaya yang berbeda (Chen, 2023).

## **V. KESIMPULAN**

1. Adaptasi Komunikasi Masyarakat Pendatang di Sleman, Yogyakarta Pasca Konflik Etnis Babarsari “Gotham City” adalah proses dari upaya integrasi dan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat pendatang yang berasal dari luar pulau Jawa dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman budaya dan latar belakang etnis. Konflik tersebut telah memicu ketegangan dan mengubah dinamika interaksi sosial di kawasan tersebut. Dengan begitu,

prose adaptasi komunikasi menjadi krusial bagi pendatang untuk mengurangi ketegangan, memulihkan kepercayaan, serta memperkuat hubungan dalam bersosialisasi dengan masyarakat lokal.

2. Pada proses adaptasi komunikasi sebelum konflik dari penelitian ini yaitu masyarakat pendatang mulai melakukan proses penyesuaian diri terhadap budaya lokal hingga stabilitas interaksi sosial dengan menyesuaikan kehidupan sosial dan juga perbedaan adat dari yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna untuk memulai adaptasi Persepsi masyarakat dalam lingkungan dan budaya baru.
3. Hambatan dan Tantangan dari penelitian ini yaitu disaat proses adaptasi komunikasi dengan masyarakat lokal tidak berjalan mulus, dengan adanya perbedaan budaya, stereotip, dan juga kesalahpahaman yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Seperti yang dijelaskan mengenai proses adaptasi komunikasi di tengah konflik etnis yang terjadi, sehingga menyulitkan pendatang untuk menyesuaikan diri.
4. Perubahan perilaku disini menjelaskan bagaimana masyarakat

pendatang menunjukkan perubahan perilaku mereka dalam cara mereka berkomunikasi. Seperti contoh, mengubah nada dan gaya bicara dengan menyesuaikan budaya setempat untuk bisa diterima oleh masyarakat lokal. Proses ini memerlukan banyak waktu, yang pada akhirnya bisa membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat lokal.

5. Masyarakat pendatang dalam penelitian ini menggunakan berbagai upaya komunikasi untuk mengatasi perbedaan budaya dan mengurangi potensi konflik etnis yang ada. Strategi ini mencakup pendekatan akomodasi, seperti menunjukkan keterbukaan terhadap budaya setempat dengan menghadiri pertunjukkan seni dan mengikuti kegiatan adat.

#### **1V. REKOMENDASI**

Rekomendasi penting yang diberikan oleh peneliti terhadap fenomena konflik etnis yang dikatakan sebagai “Gotham City” di Babarsari, daerah Yogyakarta:

1. Peneliti berikutnya dapat memperluas informan kearah yang lebih bisa membantu

menyelesaikan konflik tersebut, sehingga sultan dari Yogyakarta dapat turun tangan membantu kesejahteraan masyarakat pendatang dari Etnis Timur yang datang untuk mencari ilmu di kota seberang.

2. Peneliti berikutnya dapat mengamati perubahan dalam proses adaptasi dalam waktu jangka panjang. Hal ini penting untuk memahami bagaimana adaptasi komunikasi berkembang dan untuk mengevaluasi keberhasilan intervensi dan kebijakan yang diterapkan oleh masyarakat pendatang kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2021). *The Practice of Social Research*. Fifteenth Edition.
- Sleman., B. (2023). *Kecamatan dan Desa di Kabupaten Sleman*. Badan Pusat Statistik Sleman. .
- Berry, J. W. (2021). "Acculturation and Adaptation: A General Framework.". *Journal of Cross-Cultural Psychology* , 34-50.
- Chen, L. (2023). Cultural Convergence through Participatory Events. *International Journal of Cultural Relations*, 34-50.
- Chen, G. M. (2020). "Communication Adjustment and Adaptation: Exploring the Recovery Process in Intercultural Encounters.". *International Journal of Intercultural Relations*, 112-125.
- Denzin, N. K. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harwood, J. (2019). *Communication Accommodation Theory and Intercultural Communication*. In *The International Encyclopedia of Intercultural* .
- Harris, M. &. (2023). Challenges in intercultural communication post-ethnic conflict: Case studies from Southeast Asia. *International Journal of Intercultural Relations*, 101-115.
- Hidayat, W. (2022, July 14). Retrieved from VOI. Retrieved from <https://voi.id/bernas/189977/menye-lisik-cara-akhiri-konflik-babarsari-gotham-city-di-yogyakarta-yang-sudah-15-tahun-tak-teratasi>
- Indriani, R. (2022, July 6). *Menyelisik Cara Akhir Konflik Babarsari Gotham City di Yogyakarta yang Sudah 15 Tahun Tak Teratasi*. Retrieved from VOI : <https://voi.id/bernas/189977/menye-lisik-cara-akhiri-konflik-babarsari-gotham-city-di-yogyakarta-yang-sudah-15-tahun-tak-teratasi>
- Iqbal, M. (2020). Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal Dan Pendatang Di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 12-20.
- Johnson, A. G. (2017). *Privilege, power, and difference (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Judith N, a. t. (2017). *Intercultural Communication in Contexts. Seventh*. New York: McGraw Hill; 7th edition. .
- Khafid, S. (2023, October 29). *Jogja Peringkat Teratas Jadi Kota Tujuan Pendidikan*. Retrieved from Harian Jogja: <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2023/10/29/642/1152913/jogj-a-peringkat-teratas-jadi-kota-tujuan-pendidikan>
- Kim, Y. Y. (2019). *Integrative communication theory of cross-cultural adaptation*. . Kendall Hunt: In C. Liberman, A. Rancer, & T.Avtgis (Eds) .
- Lee, H. &. (2023). Communication strategies in post-conflict societies: Maintaining social stability. . *Journal of Peace and Conflict Communication*, 115-130.
- Lichter, D. T. (2023). Inter-group relations and communication in multicultural environments. *Journal of Communication Studies*, 113-129.
- Littlejohn, S. W. (2016). *Theories of Human Communication (Eleventh)*. Illinois: Long Grove: Waveland Press.
- Miller, R. &. (2024). Strategies for Effective Communication in Post-Conflict Societies: Insights from Cultural Adaptation. *Journal of Cultural Adaptation*, 123-139.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. Seventh Edition.* . Boston: Pearson.
- Prabowo, S. (2023). Ketegangan Interpersonal dalam Adaptasi Pendatang: Analisis dari Perspektif Budaya. *Jurnal Budaya dan Komunikasi*, 67-80.
- Samovar, L. A. (2015). *Communication Between Cultures.* Boston : Cengage Learning.
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni* .
- Smith, J. A. (2021). *nterpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research(3rd ed.)*. Sage Publications .
- Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*.
- Verkuyten, M. Y. (2020). Interculturalism: A new diversity ideology with interrelated components of dialogue, unity, and identity flexibility . *European Journal of Social Psychology*.
- Wahyudin, i. (2016). Pemikiran Karl Marx tentang Dialektika. *Jurnal Studi Islam* .
- Ward, C. B. (2020). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge. .
- Yaqinah, s. (2019). Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang Taliwang Kota Mataram. *Mediakita*.
- Zhang, L. W. (2024). Personal Communication Competence and Social Integration in Post-Conflict Contexts. *Cross-Cultural Adaptation Studies*, 67-83.